

The Role of Teacher's Interpersonal Communication in Enhancing Self-Disclosure and Developing Social Character Children

Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan *Self-Disclosure* dan Pembentukan Karakter Sosial Anak

Komang Eishya Jayarani Sapanca¹ Anak Agung Mia Intentionia²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Kode Pos 80225, Indonesia

E-mail Korespondensi: mia.intentionia@undiknas.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 13 September 2025
Revised : 02 November 2025
Accepted : 05 November 2025



<https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss2pp160-174>

Keywords: Communication;
Early Childhood; Education;
Interpersonal Self-Disclosure;
Social Character;

Abstract: *This study aims to analyze the role of teachers' interpersonal communication in enhancing students' self-disclosure as a foundation for developing the social character of early childhood at TK Saraswati Tabanan. The background of this research stems from the phenomenon that some children still face obstacles in social adaptation and in expressing their feelings within the school environment. Teachers play a crucial role as facilitators in the learning process and daily interactions to instill social values that support children's character development. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving five teachers and two parents who were purposively selected. The results indicate that the consistent application of interpersonal communication encompassing openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality successfully creates a conducive, inclusive, and warm learning environment. Teachers who demonstrate open and empathetic communication encourage children to be more confident in sharing stories, expressing thoughts, and interacting naturally with their peers. Supportive and equitable communication processes help children build self-confidence, develop empathy, and foster respect for differences within a broader social context. The enhancement of children's self-disclosure was evident not only in the school setting but also extended to their family environment through improved communication and emotional bonding with parents. These findings affirm that teachers' interpersonal communication plays a vital role in cultivating social skills, emotional intelligence, and adaptive character in early childhood. The study provides theoretical implications for strengthening educational communication studies and practical recommendations for teachers to continuously improve interpersonal communication competence that is empathetic, open, and oriented toward the sustainable development of children's social character.*

Abstrak: Kajian ini ditujukan guna mengidentifikasi peran komunikasi interpersonal guru guna meningkatkan keterbukaan diri pelajar sebagai dasar penanaman kepribadian sosial pelajar usia dini di TK Saraswati Tabanan. Latar belakang kajian ini berangkat dari fenomena bahwa beberapa anak masih mengalami hambatan dalam beradaptasi sosial dan mengekspresikan perasaannya di lingkungan sekolah. Guru berfungsi penting sebagai fasilitator utama dalam proses belajar-mengajar dan interaksi harian agar tertanam nilai-nilai sosial yang mendukung perkembangan karakter anak. Riset ini memakai teknik kualitatif deskriptif lewat teknik pengumpulan data dihimpun dari pengamatan, wawancara intensif, dan dokumentasi menyangkut lima pendidik sekaligus dua orang tua murid yang terpilih secara purposif. temuan kajian membuktikan kalau praktik komunikasi antarpribadi yang memuat keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan secara konsisten sanggup mewujudkan suasana belajar yang kondusif, menyeluruh, dan penuh kehangatan. Guru yang menampilkan

komunikasi terbuka dan empatik mendorong anak untuk lebih berani bercerita, mengekspresikan pikiran, serta berinteraksi dengan teman sebayanya secara alami. Proses komunikasi yang suportif dan setara membantu anak membangun rasa percaya diri, mengembangkan empati, serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Peningkatan keterbukaan diri anak terlihat tidak terbatas pada konteks sekolah, namun juga terbawa ke lingkungan keluarga melalui peningkatan komunikasi dan kelekatan emosional dengan orang tua. Riset ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal pengajar mempunyai kontribusi mendasar dalam menumbuhkan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan karakter adaptif anak sejak usia dini. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis terhadap penguatan kajian komunikasi pendidikan serta rekomendasi praktis bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal yang empatik, terbuka, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Karakter Sosial; Komunikasi Interpersonal; Pendidikan; Pengungkapan Diri

Copyright © 2025 to Authors



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aspek penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai proses perkembangan individu melalui pembentukan pola pikir, sikap, karakter, dan kemampuan berbahasa yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial. Pembelajaran pada jenjang taman kanak-kanak (TK) merupakan fase yang sangat berperan dalam pembentukan fondasi kemajuan anak, tergolong dalam aspek karakter sosial. Pada usia 4–6 tahun, generasi muda mengalami fase kritis untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan kawan-kawan sebaya maupun dengan orang dewasa di sekitarnya. Pembelajaran di TK memainkan peran besar dalam membantu anak membangun kemampuan sosial yang akan mereka bawa hingga dewasa (Azmita & Mahyuddin, 2021).

Pada fase perkembangan ini, pengalaman sosial yang didapatkan anak di sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk karakter sosial mereka. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada kemajuan sosial anak merupakan komunikasi interpersonal, terutama komunikasi antara guru serta siswa. Komunikasi interpersonal guru sangat berpengaruh dalam membimbing dan mengarahkan anak usia muda supaya mereka dapat mengembangkan sikap yang positif serta keterampilan sosial yang baik (Salakay & Nahuway, 2022). Dalam konteks ini, kedekatan personal yang dijalin melalui komunikasi guru dianggap sebagai cara yang efektif dalam menciptakan suasana kelas supaya kondusif dan mendukung perkembangan sosial anak (Hadi et al., 2025).

Kebutuhan anak terhadap rasa aman dan diterima sangat besar pada usia ini, karena sangat mempengaruhi keberanian mereka dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman-teman mereka. Lingkungan belajar yang positif yang dibangun dengan komunikasi terbuka dan dukungan yang diberikan guru menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar di kelas (Hidayat & Emeilia, 2024). Komunikasi yang baik antara guru serta anak menciptakan rasa nyaman, memungkinkan anak untuk lebih terbuka dalam berbicara, serta berani mengungkapkan perasaan mereka, yang pada akhirnya membantu perkembangan karakter sosial mereka.

Berdasarkan observasi peneliti di TK Saraswati Tabanan, diketahui bahwa setelah satu tahun pelaksanaan pembelajaran, beberapa anak masih menghadapi hambatan dalam proses

adaptasi dan dalam mengekspresikan perasaannya kepada guru maupun teman sebaya perasaan yang ditunjukkan oleh anak seperti malu-malu dan menangis hal ini pula menimbulkan hambatan komunikasi. Pemilihan TK ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada penerapan model pembelajaran interaktif yang terintegrasi dengan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai kebudayaan nasional

Beberapa kajian terdahulu telah banyak menyoroti peran komunikasi interpersonal guru dalam perkembangan sosial anak. Penelitian Nurmedia BR Purba, Laila Rohani dan Nursapiah Harahap (2023) berjudul Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini. menggunakan studi kualitatif deskriptif serta berlandaskan teori komunikasi antarpribadi berbasis interaksi simbolik. Temuan riset tersebut menyoroti bahwa penerapan taktik komunikasi melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan perhatian guru secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan akhlak anak sejak dini. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis komunikasi guru serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Namun, terdapat perbedaan pada konteks kajian dan landasan teoritisnya. Penelitian terdahulu berorientasi pembentukan akhlak berbasis nilai keagamaan, sebaliknya studi ini menitikberatkan pada penguatan karakter sosial anak usia awal di TK Saraswati Tabanan melalui proses keterbukaan diri anak dalam beradaptasi sosial yang difasilitasi melalui komunikasi interpersonal guru, melalui penerapan teori komunikasi antarpribadi Joseph A. Devito yang dipadukan dengan konsep *self-disclosure* Sidney M. Jourard. Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya kajian yang secara mendalam menguraikan peran komunikasi interpersonal guru dalam mendorong keterbukaan diri anak sebagai bagian dari proses penumbuhan sikap sosial pada pendidikan anak usia awal.

Penelitian lain yang relevan ialah penelitian Fitriyanti & Kulsum (2024) berjudul Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak pra-sekolah Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. Kajian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menyoroti komunikasi guru dalam membentuk pengembangan sikap religius pada anak, dengan temuan bahwa komunikasi persuasif dan penuh keteladanan guru mampu membentuk kebiasaan religius seperti berdoa sebelum belajar dan disiplin dalam beribadah. Persamaannya dengan kajian ini berupa sama-sama menekankan pentingnya komunikasi interpersonal guru di tingkat TK dan memakai teknik pemaparan kualitatif. Namun, perbedaannya muncul pada konsentrasi pembahasan. studi Fitriyanti dan Kulsum lebih berfokus pada karakter religius, sedangkan kajian ini berfokus penguatan karakter sosial anak usia dini di TK Saraswati Tabanan melalui proses keterbukaan diri anak dalam beradaptasi sosial yang difasilitasi melalui komunikasi interpersonal guru, melalui penggunaan konsep komunikasi interpersonal Joseph A. Devito yang dipadukan dengan konsep *self-disclosure* Sidney M. Jourard.

Selain itu, penelitian Alifiyah Nurrochmani dan Ahmad Aminuddin (2024) yang berjudul Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Nilai-Nilai Toleransi menyoroti penerapan komunikasi interpersonal di sekolah dasar dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama. Dalam penelitian ini, mereka mengaplikasikan lima aspek komunikasi interpersonal Joseph A. Devito *openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality* dalam pembentukan nilai toleransi beragama di kalangan siswa. Kesamaan dengan kajian ini merupakan sama-sama mengadopsi teori Devito dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya merupakan kajian ini berfokus pada karakter sosial anak pada keterbukaan diri anak dalam beradaptasi sosial di TK, dengan tambahan analisis tentang teori *self-disclosure* Sidney M. Jourard yang belum digunakan dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat sebuah research gap signifikan. Sebagian besar kajian masih berfokus pada pembentukan karakter religius, toleransi, dan penanaman akhlak keagamaan.

Sementara itu, pembentukan karakter sosial anak usia 4–6 tahun, khususnya dalam pengembangan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi secara adaptif di lingkungan sosialnya, belum banyak diteliti dengan mendalam. Fenomena yang ditemukan di TK Saraswati Tabanan menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan beradaptasi dan kurang terbuka dengan lingkungan sosialnya, Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan keterbukaan siswa dalam pengembangan kemampuan untuk berinteraksi secara adaptif di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi dengan mengkaji strategi komunikasi interpersonal guru melalui lima komponen teori Joseph A. Devito, yakni (keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesamaan). Kajian ini juga memperkenalkan teori *self-disclosure* Sidney M. Jourard dalam menganalisis keterbukaan diri (*breadth dan depth*) yang diungkapkan oleh guru dan target pengungkapan (*target person*).

Dengan demikian, kajian ini tidak sekedar mendeskripsikan komunikasi interpersonal pengajar, namun juga menelaah bagaimana peran komunikasi guru tersebut menjadi sarana efektif dalam memfasilitasi proses *self-disclosure* siswa, yang berkontribusi pada pembentukan karakter sosial anak TK Saraswati Tabanan. Kebaruan penelitian ini sangat penting untuk memperluas wawasan tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan tahap awal, serta peran komunikasi tersebut dalam mendukung perkembangan karakter sosial anak dalam pengembangan kemampuan berinteraksi secara adaptif di lingkungan sosialnya.

2. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan berlandaskan pada tujuan kajian yang tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam. Fenomena yang diteliti merupakan peran komunikasi interpersonal guru untuk menumbuhkan keterbukaan diri (*self-disclosure*) murid sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial anak usia dini. Metode kualitatif dipandang tepat karena mampu menangkap makna dan pengalaman nyata dalam proses komunikasi yang berlangsung di kelas. Jenis deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fakta lapangan secara apa adanya, maka hasil riset bisa menyuguhkan potret utuh perihal kontribusi komunikasi antarpribadi pengajar terhadap pengembangan karakter sosial anak (Ohorella et al., 2025; Wahyuni, 2021)

Subjek penelitian merupakan guru dan siswa TK Saraswati Tabanan. Guru dipilih karena memiliki peran utama dalam membangun interaksi dengan siswa, Serta melibatkan partisipasi orang tua siswa sebagai subjek pendukung untuk memvalidasi data mengenai dampak komunikasi guru terhadap perkembangan sosial anak. sementara siswa menjadi fokus penerima komunikasi sekaligus objek pembentukan karakter. Informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung dalam fenomena.

Informan dibagi menjadi dua kategori. Internal terdiri dari lima guru kelas yang setiap hari berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka dianggap representatif karena secara langsung menerapkan strategi komunikasi interpersonal. Eksternal terdiri dari dua orang tua siswa, yang dilibatkan untuk memvalidasi data dan memberi perspektif tambahan mengenai dampak komunikasi guru terhadap perkembangan sosial anak. Kehadiran informan eksternal memperkuat validitas penelitian karena data tidak hanya berasal dari pendidik, melainkan pula oleh pihak luar yang terkait dengan pendidikan anak.

Data dikumpulkan mencakup tiga strategi pokok, yaitu pengamatan, wawancara, dan pendokumentasian.

1. Pengamatan partisipatif dilaksanakan dengan peneliti terlibat langsung di kelas untuk mengamati komunikasi guru dan siswa. Observasi mencatat interaksi verbal maupun

- nonverbal. Catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan momen penting, seperti keterbukaan diri dan karakter sosial beradaptasi siswa (Anwar & Indra, 2024)
2. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan orang tua. Bentuk wawancara ini dipilih agar fokus namun fleksibel dalam menggali data. Pertanyaan disusun berdasarkan elemen komunikasi antarpribadi Devito *openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality* serta dimensi *self-disclosure* menurut Sidney M. Jourard (luas topik, kedalaman, target pengungkapan). Dengan demikian, wawancara mampu mengungkap pemahaman guru dan respon siswa terkait keterbukaan diri (Sari et al., 2023)
 3. Dokumentasi berupa gambar aktivitas kelas. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti tambahan yang memperkuat hasil pengamatan dan *interview* (Sutrisno, 2022)

Pengumpulan data dilakukan secara berurutan mulai dari penyusunan pedoman, pelaksanaan observasi di kelas, wawancara mendalam, hingga pencatatan sistematis hasil temuan.

Data ditinjau menggunakan metode analitis interaktif Miles dan Huberman lewat tiga tahap: (1) reduksi data, memilah serta menyederhanakan catatan hasil observasi, diskusi mendalam, serta dokumentasi; (2) penjabaran data dalam format narasi tematik misalnya temuan komunikasi guru dibandingkan dengan perilaku siswa; (3) penarikan konklusi serta pemeriksaan, merumuskan temuan mengacu pola yang muncul, lalu memverifikasi melalui perbandingan dengan sumber lain.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, orang tua) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Dengan strategi ini, data tidak hanya berasal dari satu pihak, melainkan dipastikan konsisten dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2022; Wahyuni, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis temuan kajian ini bertumpu pada kerangka konsep komunikasi antarpribadi menurut Devito dalam Rahmi (Rahmi, 2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang tepat mencakup lima komponen, antara lain keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Pertama, keterbukaan kesediaan individu untuk menyampaikan pandangan, pikiran, maupun perasaan secara jujur dan terbuka, sehingga tercipta komunikasi yang transparan. Kedua, empati menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan situasi pada keadaan orang lain sampai mampu menangkap perasaan. Ketiga sikap suportif merefleksikan dorongan untuk menciptakan suasana komunikasi yang mendukung penuh penerimaan bebas dari penilaian negatif. Keempat sikap positif menekankan pentingnya pandangan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain agar interaksi berjalan dengan baik. Terakhir kesetaraan menggambarkan hubungan komunikasi didasarkan pada rasa saling menghormati, pengakuan terhadap perbedaan, dan keseimbangan peran antar individu, sehingga interaksi berlangsung secara efektif dan harmonis.

Kelima komponen tersebut dipadukan dengan teori *self-disclosure* dikemukakan oleh Sidney M. Jourard dalam Nur Azizah et al. (2024) Teori ini menekankan tiga dimensi dalam keterbukaan diri, yaitu *breadth* (keluasan), *depth* (kedalaman), dan *target person* (sasaran keterbukaan). *Breadth* sejauh mana topik-topik pribadi dibicarakan dalam interaksi. *depth* berkaitan dengan tingkat intensitas dan kedalaman pengungkapan diri, sedangkan *target person* menjelaskan kepada siapa keterbukaan tersebut diarahkan. Jourard menegaskan keterbukaan diri berperan penting membangun hubungan interpersonal yang sehat, saling percaya, dan bermakna. Sinergi antara teori Devito dan konsep *self-disclosure* ini memberikan landasan konseptual komprehensif untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal

guru berperan dalam mendorong keterbukaan diri anak sebagai bagian proses pembentukan karakter sosial adaptasi.

Subjek penelitian melibatkan guru, siswa, dan orang tua di TK Saraswati Tabanan. Guru berperan sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi interpersonal yang berfungsi menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada anak. Siswa menjadi penerima utama pesan komunikasi sekaligus objek pembentukan karakter, sedangkan orang tua dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memvalidasi data mengenai dampak komunikasi guru terhadap perkembangan sosial anak. Pemilihan informan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan secara sengaja, Informan dibagi menjadi dua kategori: (1) informan internal, terdiri atas lima guru kelas yang melakukan interaksi tatap muka dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, serta (2) informan eksternal, terdiri dua orang tua siswa yang berkontribusi memberikan perspektif tambahan guna memperkuat validitas temuan lapangan. Keterlibatan kedua kategori informan ini memberikan sudut pandang yang menyeluruh terhadap dinamika komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Saraswati Tabanan, ditemukan bahwa setelah satu tahun pelaksanaan pembelajaran, sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan positif dalam keterbukaan diri dan kemampuan beradaptasi secara sosial di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat sedikit anak yang mengalami hambatan dalam proses adaptasi serta kesulitan mengekspresikan perasaan kepada guru maupun teman sebaya. Gejala tersebut tampak melalui perilaku seperti rasa malu atau menangis ketika menghadapi situasi sosial tertentu, yang berimplikasi pada terhambatnya proses komunikasi interpersonal. Temuan ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan interaksi antara pendidik dan peserta didik di kelas, yang menjadi dasar bagi analisis lanjutan melalui wawancara dan interpretasi hasil penelitian.

Gambar 1. Dokumentasi interaksi guru dan anak (Sumber: Peneliti,2025)

1. Keterbukaan (*openness*)

Pada aspek keterbukaan keterbukaan (*openness*), melalui hasil wawancara guru TK Saraswati Tabanan senantiasa memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bercerita,



baik melalui sesi khusus maupun interaksi spontan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari wawancara guru TK A ibu galang menjelaskan:

“saya sebagai guru biasanya memberikan kata afirmasi sederhana, seperti gimana hari ini, happy kan, berani kan sekolah sendiri, bisa punya banyak teman, belajar sama ibu. sehingga anak-anak itu otomatis perlahan mereka mau untuk bercerita dan terbuka dengan saya”

Guru TK B ibu devy juga menjelaskan :

“saya agar anak-anak mau lebih terbuka dan bercerita biasanya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada mereka agar anak mau berbicara, dan ketika mereka sudah mau bercerita atau berpendapat

saya mendengarkan mereka saat bercerita tentunya, juga saya menunjukkan kalau punya ketertarikan pada apa yang anak-anak ceritakan, dan kadang saya memberikan pujian dari cerita - cerita mereka agar anak jadi senang dan lebih terbuka dengan saya. Dan biasanya mereka senang si bercerita dengan cara saya seperti itu, meski ada anak yang masih tidak terbuka tapi tetap saya berusaha mengajaknya biasanya saya coba tanya pelan-pelan dan tidak memaksa anak”

Hal itu mencerminkan keterbukaan merupakan ciri komunikasi interpersonal yang efektif, dimana seorang pendidik tidak sekedar menjadi komunikator, namun guru turut sebagai pendamping yang mendorong anak untuk berani mengungkapkan pengalaman pribadi. Sikap keterbukaan ini menumbuhkan rasa percaya diri anak serta memperluas ruang interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Guru yang memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita lalu menanggapi dengan kata yang positif membuat anak merasa lebih dihargai meski ada anak yang lambat dalam keterbukaan serta adaptasi guru tidak memaksa anak namun tetap menanyakan keadaan anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Salakay & Nahuway (2022), menemukan bahwa keterbukaan komunikasi guru membantu membangun kepercayaan siswa untuk menceritakan masalah yang dihadapi. Hal serupa juga ditegaskan Junaidin & Firdaus (2025) bahwa komunikasi interpersonal guru yang terbuka mendorong siswa lebih berani mengekspresikan diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan keterbaharuan bahwa keterbukaan melalui komunikasi interpersonal guru di TK tidak hanya dapat menumbuhkan keberanian berbicara pada anak, keterbukaan pula memungkinkan anak-anak guna mengembangkan kemampuan Bahasa mereka. anak-anak yang sering bercerita mereka bisa menyusun kalimat lebih baik, mengungkapkan ide dengan jelas, dan juga mengekspresikan perasaan mereka. guru yang konsisten melalui komunikasi interpersonalnya mendorong anak untuk terbuka dan bercerita membantu mereka lebih percaya diri dan lebih lancar berkomunikasi.

2. Empati (*empathy*)

Pada aspek empati (*empathy*), guru TK Saraswati Tabanan menunjukkan kepedulian mereka melalui sikap mendekati anak-anak yang sedang sakit ataupun yang takut. Hal ini terlihat pada tindakan guru yang tidak hanya memberikan perhatian melalui kata-kata, tetapi juga memberikan sentuhan fisik yang menenangkan anak. Sikap empati ini krusial dalam membangun suasana yang menunjang perkembangan emosional serta sosial anak, sesuai dengan prinsip komunikasi interpersonal yang mengutamakan pemahaman perasaan orang lain dan pengungkapan perasaan secara positif (Devito, 2021). Guru TK A ibu savitri menyampaikan:

“Saya biasanya menunjukkan sikap empati saya ke anak-anak dengan memberikan pelukan-pelukan kecil dan kata-kata yang menenangkan pada mereka, saya juga berbicara dengan suara pelan agar anak merasa senang dan nyaman. dan sering kali juga anak-anak di sekolah ini dia meniru sikap saya ke teman-temannya. tapi tidak semua anak seperti itu ya ada anak yang mau meniru ada juga yang tidak tergantung pembawaan anaknya tapi lebih banyak yang mau meniru biasanya sedikit yang begitu”

Guru TK B ibu dewi juga menambahkan:

“di sekolah anak-anak itu sering sekali mereka hal-hal apa yang saya lakukan biasanya di contohlah oleh anak-anak secara langsung”

Dari hasil wawancara didapatkan hasil tindakan guru bisa jadi contoh konkret yang ditiru oleh sang anak saat aktivitas keseharian bersama mereka. Hal itu mencerminkan

bahwa empati diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam menempatkan diri pada perasaan serta pengalaman yang dirasakan orang lain sehingga tercipta komunikasi interpersonal yang hangat dan mendukung perkembangan karakter sosial anak dalam beradaptasi sikap empati membuat lawan bicara akan merasa dipahami. Dalam penelitian ini, empati dari guru TK Saraswati Tabanan dapat terlihat dari mereka yang memberikan pelukan-pelukan kecil kepada anak-anak, kata-kata menenangkan kepada anak-anak, dan menunjukkan sikap lembut, dari sikap lembut yang mereka berikan membuat anak-anak merasa aman dan tentram di sekolah. Dengan rasa aman dan nyaman itu anak didik jadi lebih berani untuk menyampaikan ekspresi diri mereka serta lebih terbuka kepada guru, sekaligus mereka belajar meniru sikap peduli dari guru tersebut ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Meski tidak semua anak seperti itu tapi sebagian besar anak mencontoh gurunya. Penelitian dari Fitriyanti dan Kulsum (2024) menegaskan bahwa komunikasi melalui sikap empati guru TK berperan dalam membentuk empati sosial anak antar teman sebayanya, lebih lanjut studi Fransiska et al. (2023) juga mengindikasikan bahwa guru yang konsisten menunjukkan sikap sabar, menghindari hukuman keras, dan memberi perhatian pada kebutuhan emosional anak dapat menanamkan kemampuan empati sejak usia dini. perbedaan, penelitian ini lebih menekankan bagaimana empati guru tidak hanya membentuk sikap peduli anak antar teman sebaya, tetapi juga memperkuat rasa aman emosional yang mendorong anak lebih terbuka pada guru sekaligus berani mengekspresikan diri dan bisa berinteraksi. Kebaharuan inilah yang menegaskan bahwa empati guru TK memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak terutama anak di rentang usia 4-6 tahun.

3. Suportif (*supportiveness*)

Pada aspek sikap suportif (*supportiveness*), guru TK Saraswati Tabanan memberikan dukungan ketika anak-anak mengalami kegagalan atau merasa tidak percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan ini berupa pujian dan dorongan untuk mencoba lagi, yang membantu anak merasa dihargai dan lebih percaya diri. Guru menunjukkan bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar yang penting untuk perkembangan karakter anak. Sikap suportif ini mendukung teori Devito (2021) yang mengemukakan bahwa komunikasi positif dan mendukung adalah kunci untuk mewujudkan hubungan yang saling menghargai dan mendorong perkembangan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara guru TK B ibu dewi menjelaskan:

“saya sebagai guru biasanya saya memotivasi anak-anak dengan memberikan pujian dan reward kepada mereka, saya puji anak-anak itu seperti contohnya saya bilang hasil karyamu sudah bagus, agar lebih bagus lagi kita tambahkan apa yuk cantik atau ganteng, dari hal itu tuh bangkit dia dan mau lebih semangat jadinya mereka tidak merasa kecewa dia dari kegagalan itu, bahkan dengan cara saya seperti itu mereka jadi senang juga biasanya dan tambah semangat.”

Adapun guru TK B ibu galang menambahkan:

“saya memberikan sikap suportif ke anak-anak di sekolah ketika mereka gagal dengan tidak menjudge anak-anak tetapi saya dampingi anak-anak dan memberikan mereka perhatian lebih dari saya, lalu saya berikan juga kata-kata kamu bisa, kamu hebat, kamu berani, dengan gitu nanti anak-anak senang mereka lebih percaya diri dan mau coba lagi dari kegagalan mereka itu”

Guru TK B ibu devy juga menjelaskan:

“ibu ke anak-anak agar mereka mau mencoba lagi itu, ibu terus memberikan semangat, dorongan ke mereka, habis itu ibu kasi kata-kata misalnya ayo kita belajar lagi, dan pastinya dengan ibu memberi kata-kata dorongan ini mereka jadi lebih semangat dan mau dia belajar lagi anak-anak itu.”

Sikap suportif dari guru TK Saraswati Tabanan ini membuat anak-anak yang bersekolah di sana menjadi tidak takut salah, melainkan mendorong mereka untuk mencoba kembali. Dalam hal ini mencerminkan bahwa dukungan dalam komunikasi interpersonal sangat penting karena menjadikan komunikasi interpersonal sebagai sarana memperkuat rasa percaya diri anak.

Dukungan yang diberikan guru dalam bentuk dorongan verbal dan perhatian lebih terhadap anak yang kesulitan menciptakan suasana kelas yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi suportif, guru dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan dan memperkuat rasa percaya diri mereka. Dukungan ini juga tercermin dalam cara guru merespons kegagalan anak dengan kata-kata yang memotivasi mereka untuk mencoba kembali (Azizah et al., 2024). Penelitian Nurrochmani & Aminudin (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa komunikasi suportif guru SD dapat membangun sikap toleransi siswa. Perbedaannya pada konteks TK dukungan lebih sederhana, berupa pujian dan *reward* kecil, tetapi sangat efektif dalam membangun mental anak. Selain itu juga dukungan dari guru melalui komunikasinya yang baik dapat meningkatkan motivasi anak-anak agar tidak mudah menyerah.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Pada aspek sikap positif (*positiveness*), guru TK Saraswati Tabanan membangun suasana belajar yang riang gembira untuk anak-anak. Guru memastikan bahwa suasana kelas bukan sekadar menggembirakan, namun turut mendorong pengembangan emosi anak dengan memberikan kegiatan yang merangsang anak untuk aktif berpartisipasi. Hal ini selaras pada prinsip komunikasi antarpribadi yang menegaskan signifikansi komunikasi positif untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan karakter anak (Devito, 2021). Berdasarkan hasil wawancara Guru TK A ibu savitri menjelaskan:

“untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan saya sebagai guru biasanya selalu berusaha memberikan respon-respon yang positif ke anak terus kadang ajak mereka belajar sambil bermain, terus memberikan kata-kata yang memuji mereka juga pastinya seperti Good job, hasil karyanya bagus sekali, walaupun nih sebenarnya ga sesuai contohnya, tetapi dengan begitu anak-anak biasanya tuh jadi lebih percaya diri lagi, anak juga jadi senang di sekolah belajarnya dan mau berinteraksi dengan teman-temannya.”

Adapun guru TK B ibu dewi menambahkan:

“ibu biasanya supaya suasana kelas menyenangkan itu, ibu berikan mereka kegiatan-kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak, misalnya di sela-sela pelajaran itu ibu ajak mereka ice breaking, bernyanyi, jadi anak tidak bosan juga lalu mereka senang juga belajarnya dan mereka juga bisa berinteraksi dengan teman-temannya dari cara ibu seperti itu”

Guru TK A ibu galang juga menjelaskan:

“saya sebagai guru supaya kelas menyenangkan, pastinya dengan selalu mengajak anak-anak bernyanyi sambil bertepuk tangan di kelas, apalagi kalau mereka udah merasa bosan saya selalu melakukan itu, nantinya anak-anak lebih semangat lagi buat belajar”

Hal tersebut mencerminkan suasana yang positif bukan hanya sekedar memotivasi anak-anak dalam belajar, tetapi juga dapat menular dalam interaksi sosial mereka, sehingga mereka jadi lebih bersemangat dan terbuka terhadap guru mereka serta teman-teman sebayanya. Sikap positif dari guru ini juga memberikan dorongan besar kepada perkembangan anak-anak. Melalui pujian-pujian yang sederhana atau respon ramah yang diberikan guru menjadikan anak merasa gembira dan semakin percaya diri. Anak-anak yang terlatih mendapat perlakuan positif akan semakin berani berinteraksi, tidak takut salah, dan mampu menjalin relasi sosial yang hangat bersama kawan sebayanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyanti dan Kulsum (2024). Penelitian Afifah dan Utami (2024) juga memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang positif di kelas menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, namun pada penelitian ini menambahkan perspektif guru bahwa sikap positif guru juga dapat berfungsi membangun kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi, bukan hanya sekedar memotivasi anak-anak dalam belajar.

Sikap positif yang ditunjukkan guru dalam menghadirkan nuansa yang menggembirakan dan ceria memperkuat kemampuan murid untuk berkomunikasi lebih terbuka dan membangun hubungan sosial yang baik. Ini juga memperlihatkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi generasi muda (Fitriyanti & Kulsum, 2024).

5. Kesamaan (*equality*)

Pada aspek kesamaan (*equality*), guru TK Saraswati Tabanan memperlakukan anak-anak secara setara tanpa membedakan kemampuan mereka. Perlakuan adil ini memberikan dampak positif dalam perkembangan sosial anak, karena semua anak merasa dihargai dan diterima dalam kelompok. Berdasarkan wawancara dengan guru, anak-anak yang mendapatkan perlakuan setara merasa lebih percaya diri serta mampu berkomunikasi dengan teman-teman mereka tanpa merasa minder. Hal tersebut juga selaras dengan konsep komunikasi interpersonal dimana mengedepankan kesetaraan di hubungan sosial (Devito, 2021). Berdasarkan wawancara dengan guru TK Saraswati Tabanan, ditemukan bahwa guru berusaha memperlakukan semua anak dengan setara, tanpa membedakan kemampuan adaptasi mereka. Guru TK A, ibu Galang, menambahkan bahwa mereka berusaha menghindari perbandingan antara anak-anak yang cepat beradaptasi dan yang lambat. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Galang:

“Saya di sekolah biasanya tidak mau membandingkan tiap anak satu dengan anak yang lainnya, karena dengan saya menerapkan sikap adil ini mereka akan merasa setara.”

Analisis: Perlakuan yang adil dan setara di kelas landasan penting bagi terciptanya lingkungan inklusif. Berdasarkan teori Devito (2021), komunikasi interpersonal yang setara dapat memperkuat hubungan antar individu, membantu mereka merasa dihargai, dan mengurangi rasa minder pada anak-anak yang mungkin merasa tertinggal. Kesetaraan ini memungkinkan anak-anak untuk merasa nyaman dalam berinteraksi tanpa takut dibandingkan dengan teman-teman mereka yang lain. Perlakuan yang adil seperti ini mendukung perkembangan sosial yang positif di antara anak-anak.

Berdasarkan hal tersebut dengan prinsip kesetaraan atau adil dalam memperlakukan anak-anak ini membuat anak merasa mereka dihargai sehingga mereka terbiasa untuk menghargai teman-teman sebayanya dan saling peduli satu sama lain juga

dengan asal usul dan kemampuan mereka yang beragam. Dari wawancara bersama kepala sekolah ibu Nova, ditemukan perlakuan adil yang diterapkan oleh guru TK Saraswati Tabanan ini membuat anak-anak merasa sama berharganya dengan teman-teman lain. hal ini juga menjadikan anak yang tidak dibandingkan mereka lebih percaya diri untuk bercerita, mengungkapkan perasaan serta pendapatnya dan berani untuk beradaptasi dengan lingkungannya meski tidak semua anak cepat beradaptasi tetapi hal itu meminimalkan hambatan keterbukaan dan adaptasi anak. Kepala sekolah ibu Nova menjelaskan:

“saya biasanya memperlakukan anak-anak dengan adil, ketika mereka melihat semua temannya dihargai, nanti mereka secara langsung belajar menghargai temannya juga. Jadi tidak ada anak yang merasa lebih atau kurang dari situ mereka mau nantinya beradaptasi berbaur sama temannya, tapi pelan-pelan kembali juga pada anaknya ada yang bawaannya mereka cepat adaptasi lalu memang ada anak yang lambat adaptasi saya engga maksain anak yang lambat beradaptasi tetap saya berikan perhatian dan perlakukan sama agar mereka merasa sama nanti mereka tidak pilih-pilih teman, melainkan mau bekerjasama dengan siapa saja karna di perlakukan sama”

Penelitian Nurrochmani & Aminudin (2024) menegaskan pentingnya kesetaraan dalam membangun toleransi siswa. Namun penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa sikap kesamaan atau adil sejak anak usia 4-6 tahun membentuk fondasi karakter yang lebih kuat pada masa perkembangan mereka berikutnya. Selain itu penerapan kesetaraan yang ditemukan pada penelitian ini membantu anak-anak memahami bahwa setiap temannya punya kemampuan yang berbeda-beda, yang menjadikan mereka memiliki kepedulian dalam saling membantu teman mereka. dengan diperlakukan dengan setara dan tidak membanding-bandingkan dari guru ini anak-anak dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dengan teman-teman sebayanya.

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah sejalan pada teori *self-disclosure* menurut Sidney M. Jourard. Dari dimensi keluasan luas (*breadth*), anak-anak kerap menceritakan pengalaman sehari-hari mereka kepada guru di sekolah, seperti topik pembicaraan keluarga, permainan, atau aktivitas mereka di rumah. Kepala sekolah ibu Nova menjelaskan:

“Biasanya di sekolah beberapa anak-anak itu ada yang suka bercerita mereka dengan saya tentang keluarganya, permainan di rumah, atau teman-teman yang mereka sukai dan hal yang ditakuti juga. Saya sebagai guru biasanya akan menanggapi anak-anak dengan ramah agar anak mau terus bercerita dan membuat mereka merasa di dengarkan.”

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa keterbukaan anak tidak hanya muncul pada sesi khusus atau ketika guru memancing mereka bercerita, tetapi juga tercermin dalam interaksi spontan sehari-hari. Anak-anak mulai terbiasa mengungkapkan hal-hal kecil, seperti pengalaman bermain, cerita tentang teman hingga hal-hal yang mereka sukai atau takutkan. Guru yang menanggapi dengan penuh perhatian, senyum atau pujian sederhana mendorong anak merasa dihargai dan didengar. Hal ini secara bertahap membangun kepercayaan diri anak-anak dan mendorong komunikasi dua sisi, di saat mereka tidak hanya sekedar bercerita, namun tetap memperhatikan tanggapan guru. Interaksi komunikasi ini membantu anak-anak untuk lancar dalam berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat saat bercerita kepada gurunya. Dukungan guru melalui respons positif membuat anak lebih nyaman berbagi cerita dan lebih terbuka,

bukan sekadar di sekolah melainkan pula di rumah. Dengan cara ini, kebiasaan bercerita menjadi bagian alami dari komunikasi sehari-hari mereka. Temuan ini selaras dengan Aisyah et al. (2022) menyoroti bahwa metode bercerita efektif mendorong anak prasekolah untuk berani berkomunikasi lisan, menanamkan nilai keberanian, serta memperkuat rasa percaya diri. Sejalan dengan itu Rambe et al. (2021) menegaskan aktivitas bercerita secara konsisten mendorong anak lebih berani mengekspresikan diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks bahwa keterbukaan anak berkembang bukan hanya dalam kegiatan bercerita formal di kelas, tetapi juga terbawa pada interaksi spontan sehari-hari hingga terbentuk menjadi pola komunikasi alami antara anak, guru, dan keluarga.

Dari sisi kedalaman (*depth*), guru TK Saraswati Tabanan berhasil mendorong anak mengungkapkan perasaannya lebih dalam. Guru TK B ibu Savitri menjelaskan:

“saya biasanya itu untuk mendorong anak agar mereka mau mengungkapkan perasaannya, kalau ada anak yang murung sedih ga mau masuk kelas nih, saya tanyakan dulu pelan-pelan kenapa kepada mereka, lalu saya berikan pelukan-pelukan kecil dan mengelus kepala mereka, nanti anaknya itu mau nantinya dia ngomong sedikit demi sedikit tentang perasaannya.”

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru membuka ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan yang mereka miliki secara lebih jujur serta membuat mereka lebih terbuka mengungkapkan apa yang mereka alami. Dari hal tersebut juga anak-anak belajar menyampaikan perasaan mereka dalam proses bertahap, mulai dari aspek sederhana sampai yang lebih pribadi. Guru yang sabar mendengarkan dan memberi perhatian membuat anak merasa aman untuk bercerita lebih banyak. Dengan begitu, mereka tidak hanya mengungkapkan kesedihan atau ketakutan, tetapi juga kegembiraan dan pengalaman positif lainnya, sehingga keterbukaan emosional mereka terus berkembang secara alami. Sejalan dengan temuan Luvita & Rahma (2025) guru berkontribusi signifikan dalam membangun keterampilan sosial emosional anak melalui strategi komunikatif yang mendukung, seperti penggunaan permainan, cerita, maupun aktivitas kelompok yang mendorong anak berani mengekspresikan perasaan mereka di lingkungan sekolah. Guru menciptakan suasana aman dan menyenangkan sehingga anak memiliki rasa percaya diri lebih besar dalam mengungkapkan emosinya. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal guru, ketika dikombinasikan dengan proses *self-disclosure* siswa, tidak hanya memfasilitasi keterbukaan emosional di sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam hubungan sosial anak di rumah bersama orang tua. Dengan cara ini, komunikasi interpersonal guru berfungsi ganda: memperkuat kepercayaan diri anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan sekaligus menjadi jembatan pembentukan karakter sosial berupa empati, yang berlanjut lintas konteks antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Sementara dari dimensi target pengungkapan (*target person*), keterbukaan anak bukan hanya berlangsung di sekolah, namun juga terbawa ke lingkungan keluarga. Orang tua siswa ibu ayu menyatakan:

“Anak saya di rumah lebih sering cerita sekarang, dia itu sekarang lebih terbuka juga sama saya tentang perasaannya dia ngobrol tentang apapun yang terjadi dan apa yang dirasakan, misalnya nih seperti di sekolah hari ini dia belajar apa dengan gurunya dan ngapain aja kegiatan di sekolah sama teman-temannya selalu dia ceritakan ke saya setiap harinya.”

Adapun juga orang tua siswa ibu devani menambahkan:

“kalau dari saya, anak saya sekarang itu mau dia sering ngobrol ke saya tentang kegiatan-kegiatan mereka di sekolah hari ini ngapain aja, dan

kalau ketemu orang baru juga anak saya sekarang ini sudah mulai berani ngobrol dengan orang baru walaupun masih punya sifat malu-malu, kalau dulu engga benar-benar gamau dekat dengan orang baru dia nangis biasanya dan perubahan itu kelihatan semenjak anak saya bersekolah di TK Saraswati Tabanan.”

Hal ini mencerminkan bahwa keterbukaan diri anak berkembang karena adanya dukungan-dukungan melalui komunikasi interpersonal guru. Mereka mulai berani terbuka dan berbagi cerita sehari-hari, mengekspresikan perasaannya, bahkan membawa keterbukaan itu kepada orang tuanya di rumah. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru bukan hanya mempengaruhi anak-anak di lingkungan sekolah saja, tetapi juga memperkuat rasa percaya dan kedekatan anak-anak dalam hubungan sosial yang lebih luas lagi. Temuan ini sejalan dengan Pramita & Nilamsari (2025), yang menekankan bahwa komunikasi antarpribadi guru yang empatik, konsisten, dan adaptif mampu menunjang perkembangan sosial-emosional anak. Hal serupa juga ditegaskan Amini (2022) bahwa keterbukaan komunikasi interpersonal guru yang disertai sikap menerima dan memberi ruang pada siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri serta membangun hubungan interpersonal yang lebih hangat. Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti bahwa keterbukaan diri anak tidak berhenti pada interaksi di sekolah, tetapi berlanjut ke lingkungan rumah. Anak terbiasa mengekspresikan perasaan dan berbagi pengalaman dengan orang tua, sehingga keterampilan sosial mereka berkembang lebih luas.

Dengan demikian, penemuan penelitian ini memperlihatkan hasil pengamatan dan wawancara di TK Saraswati Tabanan, proses komunikasi interpersonal antar pendidik dan peserta didik terjadi secara berkesinambungan selama satu tahun ajaran. Melalui interaksi harian yang berlandaskan keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan, pendidik berperan aktif menumbuhkan kedekatan emosional yang mendorong anak untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya. Pendekatan komunikasi interpersonal yang diterapkan secara konsisten tanpa paksaan membantu mengurangi hambatan adaptasi yang sebelumnya ditunjukkan melalui perilaku malu, enggan berinteraksi, atau menangis. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru ini menjadi bagian penting dalam membantu anak usia 4–6 tahun menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekolah serta mengembangkan keterbukaan diri (*self-disclosure*) sebagai dasar pembentukan karakter sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi guru memegang peranan krusial membantu anak usia dini mengatasi hambatan adaptasi sosial serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan yang sebelumnya ditunjukkan melalui perilaku malu, enggan berinteraksi, dan menangis. Berdasarkan konsep komunikasi interpersonal Devito, efektivitas komunikasi guru tercermin dari penerapan prinsip keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan yang secara konsisten diterapkan dalam interaksi pembelajaran. Sejalan dengan teori *self-disclosure* Sidney M. Jourard, keterbukaan diri anak berkembang secara bertahap seiring meningkatnya kualitas hubungan interpersonal yang dibangun guru melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan tidak memaksa. Proses komunikasi yang berlangsung sepanjang satu tahun ajaran ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengekspresikan diri serta memperkuat kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial sekolah.

Secara teoritis, studi ini menyumbangkan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi pendidikan lewat pengintegrasian teori komunikasi interpersonal Devito dan teori *self-disclosure* Jourard dalam konteks pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Secara praktis, temuan kajian menegaskan pentingnya kompetensi komunikasi

interpersonal guru sebagai faktor penentu dalam menciptakan iklim belajar yang suportif dan berorientasi pada penguatan karakter sosial anak.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar lembaga pendidikan anak usia dini memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait penerapan komunikasi interpersonal yang empatik, terbuka, serta humanistik. Disamping itu, keterlibatan bersama guru dan orang tua perlu diperkuat untuk membangun kesinambungan pola komunikasi di sekolah dan di rumah, sehingga perkembangan karakter sosial dan keterbukaan diri anak dapat terfasilitasi secara optimal sejak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 41–48. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v9i2.14518>
- Amini, Z. (2022). Komunikasi Antar Pribadi Guru Dengan Murid Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V A SD Negeri 1 Sungailiat Bangka. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 30–36. <https://doi.org/10.47995/jik.v4i2.75>
- Anwar, M. F., & Indra, F. (2024). Komunikasi Nonverbal Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Binjai. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(4), 922–929. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.2764>
- Azmita, M., & Mahyuddin, N. (2021). Peningkatan Penilaian Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 156–164. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.276>
- Firman Hadi, Tiara Amanda, Jihan Tuffa Hati, A. S. M. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Teacher Interpersonal Communication Strategies in Increasing Student Interest in Learning. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10414–10420.
- Fitriyanti, N., & Kulsum, U. (2024). Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 1–32. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.1-32>
- Fransiska, F., Suryameng, S., & Sumiati, Y. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Kemampuan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Santa Maria Sintang. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 190–203. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2328>
- Hidayat, R. N., & Emeilia, R. I. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK Generasi Madani. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 766–771. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2123>
- Junaidin, & Firdaus. (2025). Komunikasi Interpesonal Guru Dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkeutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1–23.
- Luvita, Z. O., & Rahma, A. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Di Tk Aba Sekampung Lampung Timur. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v11i1.29166>

- Nur Azizah, A., Nursanti, S., Studi Ilmu Komunikasi, P., & Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Singaperbangsa Karawang Abstrak, F. (2024). Self-Disclosure Pada Game Online Mobile Legends Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Mendapat Pasangan Virtual Penggunanya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 130–139.
- Nurrochmani, Alifiyah, Aminudin, A. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Nilai-Nilai Toleransi (Studi Kasus Di Sdn Ngadirejo I Tutur). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(9).
- Ohorella, N. R., Idris, M. F., Rezeki, S. R. I., & Fitriani, R. (2025). Analisis Komunikasi Guru Tk Dian Cipta Dalam Pembentukan Karakter Growth Mindset Bagi Anak Usia 3 Sampai 6 Tahun. *BroadComm*, 7(1), 48–60. <https://doi.org/10.53856/wzw7hw19>
- Pramita, E. A., & Nilamsari, N. (2025). Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah Dalam Menunjang Perkembangan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1), 131–142.
- Purba, B.N., Laila, R., & Nursapih, H. (2023). *Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini*. 2(9), 1969–1976.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling* (1st ed.). Syiah Kuala University Press.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Salakay, S., & Nahuway, Y. (2022). Efektifitas Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Konseling Guru dan Murid di SMP Negeri 9 Ambon. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.30598/vol1iss1pp20-35>
- Sari, D., Nurihsan, J., & Setiawati. (2023). *Interpersonal Communication using Symbolic Modeling Techniques in Adolescents*. 2(December), 10–14.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA BANDUNG.
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Wahyuni, I. W. (2021). Descriptive Study on the Effectiveness of Interpersonal Communication of PAUD Teachers in Mandiangan Village. *International Journal of Latest Research in Humanities ...*, 04(03), 58–63.